

# Evaluasi implementasi kurikulum 2013 di madrasah ibtidaiyah kecamatan sedan kabupaten rembang

Saiful Bahri<sup>1\*</sup>, Sri Utaminingsih<sup>2</sup>, dan Gunawan Setiadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unviersitas Muria Kudus, Indonesia

<sup>23</sup>Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unviersitas Muria Kudus, Indonesia

[\\*ipul3604@gmail.com](mailto:*ipul3604@gmail.com)

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. Komponen implementasi kurikulum yang dievaluasi meliputi: (1) kondisi siswa, (2) kondisi guru, (3) kondisi sarana prasarana, (4) perencanaan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran tematik integrative berbasis saintifik, (6) pelaksanaan penilaian autentik, dan (7) hasil penilaian autentik Jenis penelitian kuantitatif dengan model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake Countenance Models (evaluasi 3 tahapan antecedent, transaction, dan outcomes). Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berupa data komponen implementasi kurikulum untuk kemudian dibandingkan dengan standar dari Kemdikbud. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, angket dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian tahap pendahuluan (Antecedent) (83% kategori baik) dan keaktifan (80%). Kondisi guru belum sepenuhnya sesuai standar 89,5% (baik). Kondisi sarana prasarana berkategori sangat baik dengan persentase 58,3%. Pemahaman guru terhadap kurikulum dengan persentase 62,5% yang berkategori sangat baik. Kondisi perencanaan pembelajaran untuk data berkategori sangat baik sebanyak 50%, kategori baik sebanyak 45%. Tahap proses terdiri dari kondisi pelaksanaan pembelajaran didapatkan berkategori sangat baik 66,7%, kategori baik 25%, dan kategori kurang 83%. Kondisi pelaksanaan penilaian autentik berkategori sangat baik 80%, berkategori baik sebanyak 15%, kategori kurang sebanyak 5%, dan kategori sangat kurang tidak ada (0%). Tahap Hasil (Outcomes) yaitu penilaian autentik yang meliputi nilai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan kehadiran siswa. Data hasil penilaian autentik yang berkategori sangat baik 41,7%, berkategori baik 58,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua komponen belum memenuhi standar (100%).

**Kata kunci:** Evaluasi, Implementasi Kurikulum 2013.

## 1. Pendahuluan

Evaluasi kurikulum dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dan pembelajaran sudah tercapai. Kurikulum merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan, mereka itu pendidik, pejabat pendidikan, penguasaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya [1]. Kehadiran kurikulum 2013 ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi untuk tingkat selanjutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan dasar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan [2]. Kurikulum 2013

masih menghadapi satu kendala besar yang harus ditangani yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi [3]. Problematika implementasi lainnya menurut Ahmad, S. [4] adalah isi dan kemasan kurikulum, kesiapan guru, dan munculnya multitafsir dalam pengimplemtasiannya. Munculnya berbagai permasalahan dalam implementasi Kurikulum 2013 tidak menyurutkan semangat sejumlah sekolah yang tetap ingin melaksanakannya, bahkan sekolahsekolah tersebut memiliki keberanian untuk melakukan secara mandiri.

Majid & Rochman [5] memaknai implementasi kurikulum sebagai operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman [6], pembelajaran di dalam kelas menjadi tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran, konsep kurikulum akan diwujudkan secara nyata. Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri dapat berjalan sangat baik dengan dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik [7].

Kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan ketiga kompetensi tersebut dapat mencetak generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik [8]. Hal ini berarti kemampuan pengetahuan bukan menjadi fokus utama dalam pembelajaran, namun juga kemampuan sikap dan keterampilan. Kemampuan sikap pada kurikulum 2013 meliputi sikap percaya diri, santun, rasa ingi tahu, peduli, tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Ketujuh kemampuan sikap tersebut kemudian dinyatakan dalam indikator-indikator aspek pengamatan yang terdapat pada panduan penilaian kurikulum 2013 yang dirumuskan oleh pemerintah.

Karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain [9]. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil adaptasi berbagai kebijakan yang diwujudkan dalam cara pandang, bersikap dan bertindak [10]. Karakter adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan melalui cara pandang, bersikap, dan bertindak [11].

Implementasi pendidikan karakter serta permasalahan yang ada di Indonesia pada pelajar dapat diminimalisir. Pendidikan karakter menurut Pranowo [12] bertujuan menghasilkan siswa beretika, sehingga tercipta generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menunjukkan jati diri sebagai manusia yang berbudaya. Integrasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran juga dikemukakan oleh Emiasih [13]. Artinya pendidikan karakter tidak disampaikan tersendiri, namun sudah termasuk dalam bagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Di beberapa negara, pendidikan karakter juga sudah diterapkan dalam kurikulum sekolah. Di Malaysia pendidikan siswa tidak perlu menunggu hingga SD untuk belajar tentang moral, pemerintah Malaysia menerapkan pendidikan moral pada anak-anak TK. Dengan sistem 6 hari sekolah dalam seminggu, pendidikan moral dijadikan satu fokus pembelajaran dari beberapa fokus yang ditetapkan. Fokus pembelajaran lainnya yakni bahasa dan komunikasi, pengembangan kognitif, emosi, dan kreativitas [14].

Implementasi kurikulum 2013 yang dikembangkan sebagai langkah penyempurnaan kurikulum sebelumnya, diharapkan mampu mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Langkah yang dilalui yaitu penataan pola pikir dan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban guru dan siswa. Penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Selanjutnya menentukan kurikulum yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Silabus disusun dari pusat, tidak oleh satuan pendidikan dan guru Guru lebih diberikan kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran sehingga guru tidak dibebani dengan tugas penyusunan silabus.

Implementasi Kurikulum 2013 di MIN 1 Rembang dimulai pada tahun 2013 yang diawali dari kelas I dan IV kemudian pada tahun 2014 terjadi penundaan penerapan kurikulum 2013 sehingga implementasi kurikulum 2013 di MIN 1 Rembang yang pada waktu masih bernama MIN Sedan ikut ditunda pelaksanaannya. Pada pertengahan tahun 2014 implementasi Kurikulum 2013 diterapkana

kembali sehingga di MIN 1 Rembang juga menerapkan kurikulum 2013 lagi dan langsung mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Demikian halnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kabupaten Rembang, dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013 sejauh ini belum secara maksimal berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MIN 1 Rembang dan Guru sebagai Wali kelas pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021 didapatkan beberapa kendala yang dialami oleh MIN 1 antara lain tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, masalah yang dihadapi adalah belum semua guru menguasai teknologi informasi seperti penguasaan komputer dan internet sehingga menghambat kelancaran dalam pelaksanaan tugas seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengolahan nilai, menggunakan media pembelajaran multimedia, dan lainnya. Tahap pelaksanaan atau penerapan adalah pelaksanaan pembelajaran tidak dapat tuntas dalam satu kali pertemuan atau satu hari karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa.

Proses pembelajaran guru melakukan penilaian autentik untuk setiap aspek, dan siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang padat. Jam pelajaran siswa sebelumnya 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu. Guru juga kesulitan dalam mengakomodasikan pendekatan saintifik dengan 6 langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta) pada kegiatan pembelajaran. Kesulitan ini ditambah ketika anak kurang aktif, padahal tuntutan dengan pendekatan saintifik ini, siswa harus aktif.

Berdasarkan observasi awal peneliti, dalam tahap persiapan masih banyak guru yang mengajar tidak menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) padahal kita ketahui bersama untuk memperlancar sebuah kegiatan dan mencapai tujuan yang maksimal, mesti ada perencanaan yang matang. Sama halnya dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran, sebaiknya guru merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan di kelas, metode dan model pembelajaran apa yang akan digunakan. Semuanya harus dipersiapkan dengan matang agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, masih ada guru melaksanakan pembelajaran dengan seadanya. Setelah berdoa dan baca tilawah, guru langsung masuk ke materi. Seharusnya untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi materi, perlu icebreaking sebagai apersepsi agar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Kemudian guru masih ada yang tidak menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton.

Masalah yang dihadapi dalam tahap evaluasi/penilaian yang dihadapi guru antara lain sistem penilaian autentik belum bisa dilakukan secara maksimal oleh guru mengingat banyaknya jumlah siswa dan banyaknya unsur penilaian. Termasuk di dalamnya dalam mengatur daftar nilai, buku laporan hasil belajar (raport). Guru belum memahami pedoman penilaian sehingga kesulitan membuat soal penilaian tengah semester (PTS) atau penilaian akhir semester (PAS) dalam mengungkap aspek pengetahuan apakah mengacu kepada tema atau mata pelajaran. Ini juga merupakan dampak yang dirasakan para pendidik dan peserta didik dengan diberlakukannya kebijakan kurikulum 2013.

Penelitian evaluasi implementasi Kurikulum 2013 banyak dilakukan di sekolah-sekolah piloting. Krissandi, Rusmawan [15] menemukan ada kendala guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua peserta didik dan guru. Hapsari [16] dalam penelitiannya menemukan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi Kurikulum 2013 cukup baik. Agustyana, Widodo [17] menyatakan kesiapan implementasi Kurikulum 2013 di SDN Banaran Kertosono pada aspek kepemimpinan sekolah sangat baik, kreativitas guru baik, aktivitas peserta didik baik dan lingkungan akademik sangat baik. Demikian pula hasil evaluasi pendampingan yang dilakukan oleh Puslitbang Kemdikbud di sekolah piloting menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap buku, RPP, proses pembelajaran, dan penilaian sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak guru yang tidak melakukan penilaian diakhir pembelajaran. Guru tidak menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar penilaian. Guru hanya menilai dengan mengingat saja yang diamati di kelas. Permasalahan lain yang ada di madrasah itu adalah selama pelaksanaan kurikulum 2013 belum pernah ada evaluasi yang di laksanakan oleh pihak Kemenag sehingga belum bisa didapatkan hal yang yang perlu diperbaiki. Masalah yang didapatkan

dari hasil wawancara di atas masih bersifat umum, sehingga perlu ada evaluasi mendalam. Berangkat dari masalah itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang secara total telah menerapkan Kurikulum 2013.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian kuantitatif dengan model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake Countenance Models (evaluasi 3 tahapan antecedent, transaction, dan outcomes). Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berupa data komponen implementasi kurikulum untuk kemudian dibandingkan dengan standar dari Kemdikbud. Subjek penelitian ini Kepala Madrasah, tenaga pendidik, peserta didik. Teknik sampling dengan purposive sampling technique. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, angket dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Tahap Pendahuluan (Antecedent)**

#### **a. Kondisi Siswa**

Kondisi siswa dinilai dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi siswa yang berkategori sangat baik dan baik sebesar 83%. Kondisi siswa yang terkait dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang termasuk kategori sangat baik dan baik yaitu 80%. Kondisi siswa yang terkait keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang termasuk kategori sangat baik dan baik sebesar 82%. Hasil ini menunjukkan belum memenuhi standar 100%. Kondisi siswa kurang aktif disebabkan masih ditemukan sebagian siswa jarang atau tidak pernah mengunjungi perpustakaan dalam persiapan belajar dan kurang mencari materi selain yang diajarkan guru. Siswa juga mengatakan bahwa belajar untuk persiapan pelajaran esok hari masih minim. Tentunya hal tersebut mempengaruhi keaktifan belajar di kelas.

#### **b. Kondisi Guru**

Kondisi guru meliputi kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kondisi guru secara keseluruhan yang termasuk kategori sangat baik 95%, dan kategori kurang 5%. Adapun perincian untuk masing-masing kompetensi sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi akademik terdiri dari 1 sub indikator yaitu kualifikasi Akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kondisi guru yang termasuk kategori sangat baik 70% dan baik 20%. Dengan jumlah guru berkategori sangat baik dan baik sebanyak 90%. Sedangkan kualifikasi akademik guru yang termasuk kategori kurang 10% dan sangat kurang 0%, atau guru berkategori kurang dan sangat kurang dilihat dari kualifikasi akademik yaitu 10%.
- 2) Kompetensi pedagogik guru terdiri dari 10 sub indikator (15 butir pernyataan). Kondisi kompetensi pedagogik yang termasuk kategori sangat baik 60% dan baik 27,5%. Dengan jumlah guru berkategori sangat baik dan baik sebanyak 87,5%. Sedangkan kompetensi pedagogik guru yang termasuk kategori kurang 12,5% dan sangat kurang tidak ada (0%), atau guru berkategori kurang dan sangat kurang dilihat dari kualifikasi akademik yaitu 12,5%.
- 3) Kompetensi kepribadian guru terdiri dari 5 sub indikator (dengan 13 butir pernyataan) didapatkan kondisi kompetensi kepribadian guru yang berkategori sangat baik 77,5%, kategori baik 12,5%. Kategori kurang sebanyak 10%. Untuk kategori sangat kurang tidak ada.
- 4) Kondisi guru terkait kompetensi sosial terdiri dari 4 sub indikator (dengan 8 butir pernyataan)

didapatkan yang mempunyai kategori sangat baik untuk kompetensi sosial sebanyak 65% dan berkategori baik (27.5%). Sedangkan kategori kurang sebanyak 7.5% dan kategori sangat kurang tidak ada (0%).

- 5) Kondisi guru terkait kompetensi profesional terdiri dari 8 butir pernyataan didapatkan kompetensi profesional guru untuk kategori sangat baik sebanyak 55%, kategori baik 32.5%, kategori kurang 12.5%, dan tidak ada kategori sangat kurang (0%).

c. Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi sarana prasarana secara keseluruhan yang berkategori sangat baik 58.3%, kategori baik 33.3%, dan kategori kurang 8.3%. Adapun perincian kondisi sarana prasarana untuk kondisi ruang kelas, kondisi perpustakaan, dan kondisi alat peraga/media di laboratorium sebagai berikut;

- 1) Kondisi ruang kelas: 60% berkategori sangat baik, 40% kategori baik, 0% kategori kurang dan sangat kurang.
- 2) Kondisi perpustakaan: 55% berkategori sangat baik, 40% kategori baik, 5% kategori kurang.
- 3) Kondisi alat peraga/media di laboratorium: 50% berkategori sangat baik, 45% kategori baik, 5% kategori kurang, dan tidak ada kategori sangat kurang.

d. Pemahaman Guru

Kondisi yang terkait dengan pemahaman kurikulum terdiri dari 4 indikator yaitu 1) Mengkaji kurikulum/silabus; 2) Mengkaji Buku Guru dan buku siswa; 3) menyusun RPP yang ideal; dan 4) memiliki kelengkapan dokumen kurikulum dan bahan ajar. Sebanyak 62.5% berkategori sangat baik, 48,9% berkategori baik, sebanyak 20% berkategori kurang, dan sebanyak 17,8% berkategori sangat kurang. Data yang masuk kategori baik sebanyak 62,2%.

e. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terdiri dari 9 sub indikator yaitu 1) identitas mata pelajaran; 2) perumusan indikator; 3) perumusan tujuan pembelajaran; 4) pemilihan materi ajar; 5) pemilihan sumber belajar; 6) pemilihan media belajar; 7) model pembelajaran; 8) skenario pembelajaran; dan 9) penilaian. Kondisi perencanaan pembelajaran untuk data berkategori sangat baik sebanyak 50%, kategori baik sebanyak 45%.

Kondisi perencanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru secara umum telah baik. Namun kekurangan masih ditemui pada bagian penilaian. Beberapa guru masih memiliki kekurangan dalam penyusunan instrumen penilaian dalam RPP. Penyusunan instrumen penilaian belum dilengkapi dengan soal/lembar observasi, kunci jawaban/rubrik, dan pedoman penyekoran. Hanya ada sedikit guru yang menyusun instrumen penilaian secara komplit. Guru sudah sesuai dalam penyusunan identitas dengan memuat nama sekolah/satuan pendidikan, kelas/semester, tema/sub tema, alokasi waktu, waktu pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan pedoman, pencapaian penyusunan silabus tertinggi 100%, pencapaian penyusunan RPP tertinggi 96.62 (Astuti 2018).

### 3.2. Tahap Proses (*Transaction*)

Tahap proses terdiri dari pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian autentik. Proses pembelajaran terdiri 10 indikator didapatkan kondisi terkait pelaksanaan pembelajaran diperoleh data berkategori sangat baik 66.7%, kategori baik 25%, dan kategori kurang 83%. Data yang masuk kategori baik sebanyak 91,7%. Pelaksanaan penilaian autentik terdiri dari 4 indikator yaitu a) Penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh guru; b) Penilaian oleh siswa; c) Pengolahan nilai hasil belajar; dan Pelaporan nilai hasil belajar. Kondisi terkait pelaksanaan penilaian autentik yang berkategori sangat baik 80%, berkategori baik sebanyak 15%, kategori kurang sebanyak 5%, dan kategori sangat kurang tidak ada (0%).

Tahap proses (*transaction*) terdiri dari proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian autentik. Pada tahapan proses pembelajaran terbagi dalam 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup [12]. Kegiatan pendahuluan terdiri dari apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Pada bagian apersepsi, motivasi sebagian

besar guru telah menunjukkan keterampilan dalam mengapersepsi dan memotivasi siswa. Guru mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan tema sambil menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan tema.

### **3.3. Tahap Hasil (Outcomes)**

Tahap hasil berupa hasil penilaian autentik yang meliputi nilai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan kehadiran siswa. Data hasil penilaian autentik yang berkategori sangat baik 41,7%, berkategori baik 58,3%. Sedangkan yang berkategori kurang berkategori sangat kurang tidak ada (0%). Tahap hasil berupa hasil penilaian autentik yang diperoleh dari observasi terhadap daftar nilai siswa. Hasil penilaian autentik yang berupa nilai pada aspek sikap, ketrampilan, dan pengetahuan juga telah memenuhi standar dari pemerintah. Untuk nilai sikap minimal B telah terpenuhi di semua sekolah. Nilai aspek keterampilan dan pengetahuan dengan standar nilai 2,67 (B-) juga telah terpenuhi. Terdapat kesenjangan antara *antecedent* (pendahuluan) dan *transaction* (proses). Tahapan *antecedent* terdapat kekurangan pada aspeknya, namun yang terjadi pada tahapan *transaction* (proses) ada peningkatan. Proses pembelajaran meliputi guru, siswa, dan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini bisa saling melengkapi untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat di evaluasi secara akurat jika adanya perencanaan pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru, dengan demikian guru dapat mengambil keputusan yang tepat tentang program pembelajaran serta mempermudah guru untuk menemukan adanya kelemahan pada rancangan pembelajaran agar dapat diperbaiki. Evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap 2 aspek yaitu penilaian kemampuan siswa dan juga penilaian terhadap perilaku siswa. Adanya evaluasi terhadap kemampuan siswa akan membantu guru untuk dapat mengantarkan siswa dalam menentukan keterampilan atau potensi yang ada pada diri siswa, karena melalui penilaian kemampuan siswa maka guru dapat dengan mudah mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

## **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; Tahap Pendahuluan (Antecedent); kondisi siswa dari aspek kesiapan mengikuti pelajaran (83% kategori baik) dan keaktifan selama pembelajaran (80%). Kondisi guru dari aspek kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional belum sepenuhnya sesuai standar dengan persentase 89,5 (baik). Kondisi sarana prasarana dilihat dari ruang kelas dan kelengkapannya, ruang perpustakaan, dan alat peraga/media di laboratorium berkategori sangat baik dengan persentase 58,3%. Pemahaman guru terhadap kurikulum belum sepenuhnya sesuai standar dengan persentase 62,5% yang berkategori sangat baik. Kondisi perencanaan pembelajaran untuk data berkategori sangat baik sebanyak 50%, kategori baik sebanyak 45%. Tahap Proses; kondisi pelaksanaan pembelajaran didapatkan berkategori sangat baik 66,7%, kategori baik 25%, dan kategori kurang 83%. Kondisi pelaksanaan penilaian autentik berkategori sangat baik 80%, berkategori baik sebanyak 15%, kategori kurang sebanyak 5%, dan kategori sangat kurang tidak ada (0%). Tahap Hasil (Outcomes); Penilaian autentik yang meliputi nilai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan kehadiran siswa. Data hasil penilaian autentik yang berkategori sangat baik 41,7%, berkategori baik 58,3%. Sedangkan yang berkategori kurang berkategori sangat kurang tidak ada (0%).

Hasil penelitian evaluasi terhadap implementasi kurikulum ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 belum semua aspek dalam masing-masing tahapan terpenuhi (100%) sesuai standar. Namun terlihat beberapa aspek dalam setiap tahapan telah berkategori baik bahkan sangat baik. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan untuk meningkatkan kinerja dari semua pihak dalam implementasi Kurikulum 2013. Pada akhirnya nanti, implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

## 5. Referensi

- [1] Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. 2021. Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, **3(1)**, 44-57.
- [2] Rizkia, "Analisis Evaluasi Kurikulum 2013 Revisi 2018 Terhadap Pembelajaran Kimia SMA," Lantanida J.,**8(2)**. 2020.
- [3] Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Info Singkat*, **VI(15)**: 9-12 / I. P3DI /Agustus/2014 Gerde, H.K. 2013. Using the Scientific Meth
- [4] Ahmad, Syarwan. 2014. Problematika Kurikulum 2013 & Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, **8(2)**, 98-108.
- [5] Majid, A & Rochman. C. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [6] Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [7] Budiani, S., Sudarmin, S. and Syamwil, R., 2017. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, **6(1)**, 45-57.
- [8] Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Ikhwanuddin. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. **II (2)**
- [10] Hassan, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas Republik Indonesia.
- [11] Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. 2017. Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS*, **1(1)**, 33-38.
- [12] Pranowo, Dwiyanto Joko. 2013. Implementasi Pendidikan Karater Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*. **3(2)**
- [13] Emiasih, Dewi. 2011. Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, **3(2)**
- [14] D. Wasisto, A & Warso, *Proses Pembelajaran dan Penilaiannya di SD/MI/SMP/MTs/MA/SMK*. Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016.
- [15] Krissandi, A.D.S & Rusmawan. Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, **XXXIV(3)**: 457-467.
- [16] Hapsari, D.Y. 2015. Kemampuan Rata-rata Guru dalam Mengembangkan, Mengimplementasikan dan Mengevaluasi Kurikulum 2013. *Indonesia Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, **3(1)**: 22-28.
- [17] Agustiyana, D & Widodo, S. 2014. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri Banaran 1 Kertosono. *Jurnal Maha Peserta Didik Teknologi Pendidikan Universitas Surabaya*, **2(2)**: 3-9.